

ANALISIS PENGGUNAAN KONTRASEPSI SUNTIK TERHADAP PENINGKATAN TEKANAN DARAH

Catur Setyorini^{1*}, Lilik Hanifah², Anita Dewi Lieskusumastuti³, Anggi Febriani⁴

STIKES Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Yayasan Perguruan Tinggi Islam Surakarta, Jalan Ringroad Utara, Mojosongo, Kec. Jebres,

Kota Surakarta, Jawa Tengah 57127

catur.ririn@yahoo.co.id

ABSTRAK

Akseptor keluarga berencana yang menggunakan kontrasepsi hormonal (pil dan suntik) dalam kurun waktu tertentu sering mengeluhkan masalah kesehatan, salah satunya adalah hipertensi atau tekanan darah tinggi. Tujuan: Mengetahui hubungan penggunaan kontrasepsi suntik terhadap peningkatan tekanan darah. Penelitian analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah akseptor KB suntik yang dijumpai saat dilakukan penelitian di Bidan Asih Ngemplak Boyolali pada bulan Januari-Maret 2022 sebanyak 34 responden. Kriteria inklusi akseptor KB suntik, kriteria eksklusi adalah akseptor KB suntik dengan obesitas dan riwayat hipertensi. Metode pengumpulan data dengan menggunakan data primer dan sekunder. Analisis data menggunakan uji Chi Square. Responden yang menggunakan KB suntik 1 bulan sebanyak 18 responden (53%) dan 3 bulan sebanyak 16 responden (47%). 18 responden yang menggunakan KB suntik 1 bulan, mengalami peningkatan tekanan darah 1 responden (5%) dan tidak mengalami peningkatan tekanan darah sebanyak 17 responden (95%), Sedangkan responden KB suntik 3 bulan sebanyak 16 responden yang mengalami kenaikan tekanan darah sebanyak 2 responden (13%) dan 14 responden (87%) tidak mengalami peningkatan tekanan darah. Uji statistik menunjukkan penggunaan kontrasepsi suntik tidak berhubungan dengan terjadinya peningkatan tekanan darah dengan p-value 0,48 ($p>0,05$). Penggunaan kontrasepsi suntik tidak berhubungan dengan peningkatan tekanan darah.

Kata Kunci: Kontrasepsi Suntik, Tekanan Darah

ABSTRACT

Family planning acceptors who use hormonal contraception (pills and injections) for a certain period of time often complain of health problems, one of which is hypertension or high blood pressure. Determining the relationship between the use of injectable contraception and the increase in blood pressure. This is an analytical study with a Cross-Sectional approach. The sample in this study is 34 acceptors of injection for family planning at Independent Midwife Practice Asih Ngemplak Boyolali in January - March 2022. The data is collected by using secondary data. The data is analyzed by using the Chi-Square test. Respondents who use injectable contraceptives per month are 18 respondents (53%) and those who use injectable contraceptives per 3 months are 16 respondents (47%). Among 18 respondents who use 1-month injectable contraception, 1 respondent (5%) experience an increase in blood pressure and 17 respondents (95%) do not experience an increase in blood pressure. Meanwhile, among 16 respondents of 3-month injectable contraception, 2 respondents (13%) experience an increase in blood pressure and 14 respondents (87%) do not experience an increase in blood pressure. The statistical test showed that the use of injectable contraceptives does not relate to the increase in blood pressure with a p-value of 0.48 ($p>0.05$). The use of injectable contraceptives does not relate to the increase in blood pressure.

Keywords: *Injectable Contraceptives, Blood Pressure*

PENDAHULUAN

Hipertensi, didefinisikan sebagai tekanan darah sistolik (SBP) 130 mmHg atau tekanan darah diastolik (DBP) 80 mmHg, merupakan faktor risiko utama untuk penyakit kardiovaskular (Shufelt & Levee, 2020). Risiko terjadinya peningkatan tekanan darah ini berhubungan dengan ras, riwayat hipertensi dalam keluarga, kegemukan, diet/asupan makanan, merokok dan lamanya penggunaan alat kontrasepsi hormonal. Dimana akseptor keluarga berencana yang menggunakan kontrasepsi hormonal dalam kurun waktu tertentu sering mengeluhkan masalah kesehatan, salah satu masalah kesehatan yang sering dialami akseptor adalah hipertensi atau tekanan darah tinggi (Hutasoit & Azwar, 2019). Hasil Riskesdas 2018 menyatakan prevalensi hipertensi berdasar hasil pengukuran penduduk usia ≥ 18 tahun pada perempuan sejumlah 36.9% dan laki-laki sejumlah 31.3%, hipertensi pada perempuan cenderung lebih tinggi dibanding laki-laki (Nurhidayati, 2020).

Pola pemilihan alat kontrasepsi di Indonesia tahun 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan metode suntik sebesar 72,9%, diikuti pil sebesar 19,4%. Dari segi efektivitas, kedua jenis alat ini termasuk metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektifitas dalam pengendalian kehamilan lebih rendah dibanding kontrasepsi lainnya. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta KB lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibanding metode kontrasepsi jangka panjang (IUD, implan, MOW dan MOP) (Kemenkes, 2021).

Alat kontrasepsi hormonal dapat menyebabkan tekanan darah tinggi

(hipertensi) pada kurang lebih 4–5% perempuan yang tekanan darahnya normal sebelum mengkonsumsi obat tersebut, dan dapat meningkatkan tekanan darah pada 9–16% perempuan yang telah menderita hipertensi sebelumnya. Alat kontrasepsi hormonal dapat menyebabkan hipertensi karena perempuan memiliki hormone estrogen yang mempunyai fungsi mencegah kekentalan darah serta menjaga dinding pembuluh darah supaya tetap baik. Apabila ada ketidakseimbangan pada hormon estrogen dan progesteron dalam tubuh, maka akan dapat mempengaruhi tingkat tekanan darah dan kondisi pembuluh darah (Zamané et al., 2016).

Pemilihan metode kontrasepsi, seperti kontrasepsi hormonal perlu mempertimbangkan berbagai faktor, mulai dari status kesehatan dan efek samping yang akan timbul selama penggunaannya. Lama penggunaan kontrasepsi hormonal berkaitan erat dengan terjadinya gangguan kesehatan yang dialami wanita usia subur pengguna kontrasepsi hormonal. Salah satu gangguan kesehatan yang dapat dialami wanita usia subur pengguna kontrasepsi hormonal yaitu peningkatan tekanan darah (Nurhidayati, 2020).

Alat kontrasepsi suntik tiga bulan menunjukkan peringkat pertama dibandingkan dengan jenis yang lain. Alat kontrasepsi suntik tiga bulan termasuk alat kontrasepsi hormonal. Jika digunakan dalam waktu yang lama memiliki risiko peningkatan tekanan darah (Fatmawati et al., 2020). Pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan meningkatkan resiko pre-hipertensi (Widyaningsih & Isfaizah, 2020). Risiko kejadian hipertensi 1,733 kali lebih besar terjadi pada akseptor yang menggunakan KB suntik DMPA lebih dari 12 bulan dibandingkan dengan kelompok akseptor

yang menggunakan 6-12 bulan (Nurmainah & Muktiyani, 2020). Adapun tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan penggunaan kontrasepsi suntik dengan peningkatan tekanan darah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah akseptor KB suntik di Bidan Asih Ngemplak Boyolali pada bulan Januari-Maret 2022. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan accidental sampling Sampel dalam penelitian ini adalah akseptor KB suntik yang dijumpai saat dilakukan penelitian di BPM Asih Ngemplak Boyolali pada bulan Januari-Maret 2022 sebanyak 34 responden. Metode pengumpulan data dengan menggunakan data primer dan sekunder. Analisis data menggunakan uji Chi Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1 Data responden KB suntik di PMB Asih Ngemplak Boyolali Januari-Maret 2022

No	KB suntik	Frekuensi	Prosentase (%)
1	1 bulan	18	53
2	3 bulan	16	47
	Jumlah	34	100

Sumber: Data sekunder 2022

Berdasarkan tabel 1 disimpulkan responden menggunakan KB suntik 1 bulan sebanyak 18 responden (53%) dan 3 bulan sebanyak 16 responden (47%).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui responden menggunakan KB suntik 1 bulan sebanyak 18 responden (53%) dan 3 bulan sebanyak 16 responden (47%). Kontrasepsi adalah usaha mencegah kehamilan, yang bersifat

sementara maupun permanen (Priyatni, 2016). Berdasarkan pola pemilihan alat kontrasepsi pada tahun 2020 di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor memilih menggunakan metode suntik sebesar 72,9%, diikuti oleh pil sebesar 19,4%. Dari segi efektivitas, metode tersebut termasuk metode kontrasepsi jangka pendek sehingga tingkat efektifitas lebih rendah dibandingkan kontrasepsi lainnya. Pola ini terjadi setiap tahun, dimana peserta lebih banyak memilih metode kontrasepsi jangka pendek dibandingkan metode kontrasepsi jangka panjang (IUD, implan, MOW dan MOP) (Kemenkes, 2021). Hasil ini sesuai dengan penelitian dimana sebagian besar akseptor KB menggunakan metode kontrasepsi Non MKJP yakni Suntikan kontrasepsi (75,8%) (Lieskusumastuti & Setyorini, 2019).

Tabel 2 Tabulasi silang KB suntik dengan peningkatan tekanan darah

No	KB suntik	Tekanan Darah		P Value
		Kenaikan (f)	Tidak ada kenaikan (f)	
1	1 bulan	1	17	0,48
2	3 bulan	2	14	
	Jumlah	3	31	

Sumber: Data sekunder 2022

Berdasarkan tabel 2 disimpulkan sebagian besar responden tidak mengalami kenaikan tekanan darah sebanyak 31 responden (92%), penggunaan kontrasepsi suntik tidak berhubungan dengan terjadinya peningkatan tekanan darah dengan p-value 0,48 (p>0,05).

Hasil penelitian didapatkan 18 responden yang menggunakan KB suntik 1 bulan, mengalami peningkatan tekanan darah 1 responden (5%) dan tidak mengalami peningkatan tekanan darah sebanyak 17 responden (95%), Sedangkan responden KB suntik 3 bulan sebanyak 16

responden yang mengalami kenaikan tekanan darah sebanyak 2 responden (13%) dan 14 responden (87%) tidak mengalami peningkatan tekanan darah. Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan pada variabel penggunaan alat kontrasepsi suntik dengan peningkatan tekanan darah dengan p-value 0,48 ($p > 0,05$) menunjukkan penggunaan kontrasepsi suntik tidak berhubungan dengan terjadinya peningkatan tekanan darah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian di Ethiopia dimana tidak ada perbedaan yang signifikan dalam tekanan darah arteri rata-rata (MAP) pengguna Depo-Provera (Zerihun et al., 2019) dan penelitian di Kota Pontianak dan Pekanbaru tidak terdapat hubungan antara lama penggunaan terhadap risiko kejadian hipertensi pada akseptor pengguna kontrasepsi suntik DMPA (Istiwadani, Nurmainah, 2021) (Norlita et al., 2018).

KB hormonal adalah metode kontrasepsi yang mengandung hormon estrogen saja, progesteron saja maupun kombinasi keduanya, selain bermanfaat mencegah kehamilan pada pasangan usia subur, penggunaan kontrasepsi hormonal dapat menimbulkan beberapa efek samping bagi penggunanya, salah satunya yaitu hipertensi (Priyatni, 2016). Hasil penelitian ini didapatkan 4 responden (8%) akseptor KB suntik mengalami peningkatan tekanan darah. Berdasarkan literature tekanan darah dapat meningkat oleh karena peningkatan produksi angiotensinogen hati yang mengaktifkan sistem reninangiotensin-aldosteron (RAAS). Kontrasepsi hormonal menyebabkan hipertensi pada hingga 2% wanita, dengan peningkatan rata-rata tekanan darah sistolik sebesar 7-8 mmHg (Zamané et al., 2016).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Absari dimana

menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian hipertensi pada akseptor kontrasepsi hormonal di kota Bengkulu (Absari, 2020) dan hasil penelitian di Bandung yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara lamanya penggunaan kontrasepsi hormonal KB suntik tiga bulan dengan kejadian hipertensi ($p=0,000$) (Fatmawati et al., 2020). Akseptor KB hormonal selama 5 tahun atau lebih akan meningkatkan tekanan darah 2 sampai 3 kali dari pada tidak memakai alat kontrasepsi hormonal. Resiko terjadinya tekanan darah tinggi akan meningkat dengan bertambahnya umur, lama pemakaian kontrasepsi dan bertambahnya berat badan (Widyaningsih & Isfaizah, 2020). Berdasarkan studi literature juga memberikan gambaran yg signifikan mengenai penggunaan kontrasepsi hormonal dengan perubahan tekanan darah, terlebih pada akseptor dengan riwayat hipertensi (Setyorini, 2022) (Helena et al., 2018).

Pada permulaan penggunaan kontrasepsi hormonal, penting mengetahui berbagai faktor risiko sesuai dengan kriteria kelayakan medis yang diterbitkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia dan rasio manfaat-risiko yang harus ditetapkan (Shufelt & Levee, 2020). Peningkatan tekanan darah tidak hanya disebabkan penggunaan kontrasepsi suntik, pada wanita yang menggunakan alat kontrasepsi suntik tidak selalu akan mengalami peningkatan tekanan darah namun pengguna kontrasepsi suntik dianjurkan melakukan aktivitas fisik yang cukup dan tetap menjaga pola makan serta mengendalikan stres untuk mencegah risiko terjadinya hipertensi. Pemantauan yang memadai termasuk pemantauan tekanan darah diperlukan pada wanita yang menggunakan kontrasepsi hormonal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa responden menggunakan KB suntik 1 bulan sebanyak 18 responden (53%) dan 3 bulan sebanyak 16 responden (47%). Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan pada variabel penggunaan alat kontrasepsi suntik dengan peningkatan tekanan darah dengan p-value 0,48 ($p > 0,05$) menunjukkan penggunaan kontrasepsi suntik tidak berhubungan dengan terjadinya peningkatan tekanan darah.

SARAN

Bagi bidan tetap mempertahankan konseling yang diberikan pada akseptor KB suntik baik lama maupun baru, memantau tekanan darah setiap kali akseptor KB periksa terutama yang telah lama menggunakan kontrasepsi hormonal dan hendaknya menyarankan kepada akseptor KB untuk menghentikan pemakaian apabila dijumpai peningkatan tekanan darah. Bagi peneliti selanjutnya melakukan penelitian yang lebih spesifik pada masing-masing jenis kontrasepsi hormonal untuk melihat perbandingan peningkatan tekanan darah pada tiap-tiap jenis kontrasepsi hormonal dan memperhatikan variabel lain yang merupakan faktor risiko hipertensi lainnya seperti riwayat hipertensi keluarga, hiperkolesterolemia, kebiasaan minum kopi, konsumsi serat, konsumsi, stress dan kebiasaan olahraga.

DAFTAR PUSTAKA

Absari, N. & N. H. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Akseptor Kontrasepsi Hormonal Di Wilayah Kerja Puskesmas Kandang Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu. *Midwifery Scientific Journal*, 3(august

2018), 165–174.

Fatmawati, A., Mulyani, M., & Lusiani, E. (2020). Hubungan Lamanya Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Suntik Tiga Bulan dengan Hipertensi. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 4(2), 21–29. <https://doi.org/10.33377/jkh.v4i2.77>

Helena, M., Moraes, B. De, Luiz, J., Lamas, T., Campinas, U. E. De, Campinas, N., & Paulo, S. (2018). *Effects of different hormonal contraceptives in women 's blood pressure values*. 71(suppl 3), 1453–1459.

Hutasoit, E. S., & Azwar, Y. (2019). Analisa Penggunaan Alat Kontrasepsi Hormonal Terhadap Tekanan Darah. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 8(1), 54–57. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v8i1.43>

Istewardani, Nurmainah, R. S. (2021). *Analisis Perbedaan Tekanan Darah Pada Akseptor Pengguna Kontrasepsi Suntik Depo Medroxyprogesterone Acetate Ardiyani*. 4, 475–483.

Kemkes. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2020. In *Kementrian Kesehatan I*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>

Lieskusumastuti, A. D., & Setyorini, C. (2019). Studi Deskriptif Penggunaan Metode Kontrasepsi Di Pmb Anik Setyowati Ngesrep Ngemplak Boyolali. *Avicenna : Journal of Health Research*, 2(1), 132–143. <https://doi.org/10.36419/avicenna.v2i1.268>

Norlita, W.-, -, I.-, & Shafitri, E.-. (2018). Hubungan Antara Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik Dengan Hipertensi Pada Akseptor Kb Suntik Di

- Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 9(1), 130–138. <https://doi.org/10.37859/jp.v9i1.1067>
- Nurhidayati. (2020). *Hubungan Lama Pemberian KB Hormonal terhadap Kejadian Hipertensi*. 29(9), 1890–1896.
- Nurmainah, N., & Muktiyani, S. (2020). Analisis Lama Penggunaan dengan Risiko Peningkatan Tekanan Darah pada Akseptor KB Suntik Depo Medroxyprogesteron Acetate (DMPA). *Jurnal Farmasi Sains Dan Praktis (JFSP)*, 6(2), 108–113.
- Prijatni, I. (2016). *Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*.
- Setyorini, C. (2022). *Efek Penggunaan Kontrasepsi Hormonal terhadap Tekanan Darah: Scoping Review*. 13(1), 86–93.
- Shufelt, C., & Levee, A. (2020). Hormonal Contraception in Women with Hypertension. *JAMA - Journal of the American Medical Association*, 324(14), 1451–1452. <https://doi.org/10.1001/JAMA.2020.11935>
- Widyaningsih, A., & Isfaizah. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pre-hipertensi pada Akseptor KB Suntik. *Indonesian Journal Of Midwifery*, 3(1), 23–30. <http://jurnal.unw.ac.id:1254/index.php/ijm/article/view/345/pdf>
- Zamané, H., Millogo, G., Ouédraogo, C. M., Sawadogo, Y. A., Nongkouni, E., Kiemtoré, S., Kiemtoré, S., Kaïn, D. P., Kambiré, Y., & Lankoandé, J. (2016). Hormonal Contraception and Hypertension at the Department of Obstetrics and Gynecology, Yalgado Ouédraogo Teaching Hospital: Epidemiological, Clinical and Therapeutic Patterns. *Open Journal of Obstetrics and Gynecology*, 06(06), 379–384. <https://doi.org/10.4236/ojog.2016.66049>
- Zerihun, M. F., Malik, T., Ferede, Y. M., Bekele, T., & Yeshaw, Y. (2019). Changes in body weight and blood pressure among women using Depo-Provera injection in Northwest Ethiopia. *BMC Research Notes*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/S13104-019-4555-Y>